

**GAMBARAN PENGETAHUAN CATIN TENTANG GIZI  
PRAKONSEPSI DI PUSKESMAS NANGA MAHAP  
SEKADAU KALIMANTAN BARAT TAHUN 2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Sarjana Kebidanan**



**OLEH:**

**Flaviana Okrianti Elista**

**NIM. AB212051**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM  
SARJANA FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA  
SURAKARTA  
2023**

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2023

**Flaviana Okrianti Elista<sup>1</sup>, Megayana Yessy Mareta<sup>\*</sup>, Deny Eka W<sup>3</sup>**  
[okriantiviana@gmail.com](mailto:okriantiviana@gmail.com)

**GAMBARAN PENGETAHUAN CATIN TENTANG GIZI PRAKONSEPSI  
DI PUSKESMAS NANGA MAHAP SEKADAU KALIMANTAN  
BARAT TAHUN 2023**

**ABSTRAK**

Gizi merupakan proses makhluk hidup dalam mengonsumsi makanan yang secara normal akan melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan defekasi. Salah satu permasalahan gizi calon pengantin adalah gizi yang tidak optimal sebelum pernikahan. Kebutuhan gizi pada masa prakonsepsi menjadi penting guna mempersiapkan generasi yang sehat dan sejahtera, terlebih bagi WUS yang merupakan calon ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua catin yang ada di lingkungan Puskesmas Nanga Mahap Sekadau sebanyak 38 Catin. Sampel diambil menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling* yang berjumlah 38 responden. Hasil penelitian mengenai pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi secara umum sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 22 orang (57,90%), pengetahuan catin tentang pengertian gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 21 orang (55,26%), pengetahuan catin tentang macam-macam dan manfaat gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%), pengetahuan catin tentang masalah gizi pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%), pengetahuan catin tentang dampak masalah gizi selama masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%), pengetahuan catin tentang cara mengoptimalkan kesehatan pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%), pengetahuan catin tentang cara memenuhi kebutuhan gizi prakonsepsi catin sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%).

**Kata Kunci : Catin, Pengetahuan, Gizi Prakonsepsi**

MIDWIFERY STUDY PROGRAM UNDERGRADUATE  
PROGRAMKUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA

2023

**Flaviana Okrianti Elista<sup>1</sup>, Megayana Yessy Mareta<sup>\*</sup>, Deny Eka W<sup>3</sup>**  
[okriantiviana@gmail.com](mailto:okriantiviana@gmail.com)

**DESCRIPTION OF CATIN'S KNOWLEDGE ABOUT PRECONCEPTION  
NUTRITION AT THE NANGA MAHAP SEKADAU HEALTH CENTER,  
KALIMANTAN WEST KALIMANTAN IN 2023**

**ABSTRACT**

*Nutrition is the process of living things in consuming food which normally goes through the process of digestion, absorption, transportation, storage, metabolism and defecation. One of the nutritional problems of brides-to-be is suboptimal nutrition before marriage. Nutritional needs in the preconception period are important to prepare a healthy and prosperous generation, especially for WUS who are prospective mothers. This study aims to determine the description of catin knowledge about preconception nutrition at the Nanga Mahap Sekadau Health Center, West Kalimantan in 2023. This type of research is quantitative with descriptive research design. The population in this study were all catin in the Nanga Mahap Sekadau Health Center environment as many as 38 catin. Samples were taken using nonprobability sampling with total sampling technique totaling 38 respondents. The results of research on catin knowledge about preconception nutrition in general most of them have sufficient knowledge, as many as 22 people (57.90%), catin knowledge about the definition of preconception nutrition most of them have less knowledge, as many as 21 people (55.26%), catin knowledge about the kinds and benefits of preconception nutrition most of them have less knowledge, as many as 17 people (44.74%), catin's knowledge about nutritional problems during the preconception period mostly had sufficient knowledge, as many as 17 people (44.74%), catin's knowledge about the impact of nutritional problems during the preconception period mostly had insufficient knowledge, as many as 20 people (52.63%), catin's knowledge about how to optimize health during the preconception period mostly had good knowledge, as many as 17 people (44.74%), catin's knowledge about how to meet the nutritional needs of preconception catin mostly had good knowledge, as many as 20 people (52.63%).*

**Keywords: Catin, Knowledge, Preconception Nutrition**

## PENDAHULUAN

Calon pengantin merupakan pasangan laki-laki dan perempuan yang akan segera hidup bersama dalam membina rumah tangga dan membentuk keluarga dalam ikatan pernikahan (Kemenag, 2019). Pengantin atau catin adalah pasangan yang akan menikah. Calon pengantin adalah pasangan yang memiliki hubungan baik di mata hukum, agama maupun negara (Kemenkes, 2018).

Calon pengantin sebelum mempersiapkan pernikahan akan banyak menemukan permasalahan yang masih awam untuk pasangan baru atau secara singkat biasa dikenal dengan masalah pranikah. Permasalahan pranikah dapat dikaitkan dengan masa prakonsepsi, yang dampaknya terjadi segera setelah menikah. Salah satu permasalahan gizi calon pengantin adalah gizi yang tidak optimal sebelum pernikahan. Selain itu kualitas seorang generasi penerus ditentukan oleh kondisi sejak sebelum hamil dan selama kehamilan. Status gizi seseorang sangat penting untuk diperhatikan karena mempengaruhi kesehatan pada masa konsepsi dan masa setelah konsepsi (Paratmanitya & Hadi, 2019). Morbiditas dan mortalitas bagi ibu serta janin. Anemia

dalam kehamilan, Kekurangan Energi Kronik (KEK) dalam kehamilan, perdarahan intrapartum dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) adalah bentuk komplikasi yang dapat dialami ibu dan bayi akibat kurang optimalnya persiapan kehamilan pada masa prakonsepsi (Yuliasuti, E, 2017).

Masalah gizi yang umum terjadi pada calon pengantin wanita adalah masalah kekurangan gizi, baik kurang gizi makro maupun mikro yang termanifestasi dalam status Kurang Energi Kronik (KEK) maupun anemia (kurang zat gizi besi). Kekurangan gizi ini umumnya terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama bahkan sebelum masa kehamilan. Indikator yang umum digunakan untuk deteksi dini masalah kurang energi kronik pada calon pengantin adalah risiko KEK yang ditandai oleh rendahnya cadangan energi dalam jangka waktu cukup lama dan dapat diukur dengan Lingkar Lengan Atas (LiLA) kurang dari 23,5 cm (Kemenkes RI, 2021).

Menurut Kemenkes 2015, KEK disebabkan oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah konsumsi gizi yang tidak cukup dan adanya kekurangan gizi yang

dialami oleh catin, penyakit tertentu yang diderita, sedangkan penyebab tidak langsung adalah persediaan makanan yang tidak cukup, pola asuh, kesehatan lingkungan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. KEK terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan energi yang diasup dan yang dikeluarkan dalam jangka waktu yang lama (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Faktor lain penyebab KEK adalah status anemia. Status anemia dipengaruhi oleh adanya asupan makanan yang mengandung zat besi (Fe) yang rendah sehingga mengakibatkan kadar Hb seseorang rendah dan dapat menyebabkan catin mengalami KEK (Putri, A.R dan Muqsith, 2015).

Berdasarkan data WHO tahun 2018 prevalensi anemia pada kelompok wanita usia subur produktif adalah 29,6%. Indonesia termasuk dalam satu negara dengan prevalensi anemia wanita usia subur tertinggi keempat di Asia Tenggara yaitu 30,4%. Berdasarkan data Riskesdas 2018 prevalensi anemia pada wanita usia subur yang berusia 15-49 tahun meningkat menjadi 22,7% dari prevalensi anemia tahun 2013. Untuk ibu hamil yang mengalami anemia saat kehamilan berkisar 48,9%, dimana untuk umur 15-24 tahun sekitar 84,6%, untuk umur

25-34 tahun sekitar 33,7%, untuk umur 35-44 tahun sekitar 33,6% dan untuk umur 45-54 tahun sekitar 24% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan sumber data laporan rutin tahun 2022 yang terkumpul dari 34 provinsi, diketahui terdapat 283.833 ibu hamil dengan Lila < 23,5 cm (KEK) dari 3.249.503 ibu hamil yang diukur LiLA, sehingga diketahui bahwa capaian ibu hamil dengan KEK sebesar 8,7% (*cut off* tanggal 4 Februari 2022) sementara target tahun 2021 adalah 14,5%. Capaian tersebut menggambarkan bahwa target ibu hamil KEK tahun ini telah melampaui target Renstra Kemenkes tahun 2021. Di Indonesia wanita usia subur yang mengalami kurang energi kronis sebesar 14,5%, dimana Provinsi yang paling tinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (32,5%) dan Provinsi yang paling rendah adalah Provinsi Kalimantan Utara (14,4%) (Kemenkes RI, 2021).

KEK dan anemia pada WUS yang hamil dapat diatasi dengan memperbaiki status gizi sejak sebelum hamil. Persiapan kesehatan dan status gizi seorang ibu perlu disiapkan sedini mungkin, mulai dari masa remaja dan dewasa sebelum kehamilan, dengan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), mempertahankan gizi seimbang dan menjaga kesehatan

reproduksi (Sariatun Zunurainil Mutiah, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lang (2018) yang berjudul *Optimizing Preconception Health in Women of Reproductive Age*, menyebutkan bahwa dibutuhkan kesadaran yang berkembang terhadap upaya untuk mengoptimalkan kesehatan Wanita Usia Subur (WUS) pada masa prakonsepsi untuk dapat mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini membutuhkan kerjasama lintas sektoral. Calon pengantin dianggap sebagai sasaran yang tepat untuk mulai mengoptimalkan kesehatan pada periode prakonsepsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan dan indra peraba. Pengetahuan yang baik tentang gizi prakonsepsi diharapkan dapat memperbaiki status gizi seorang catin.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Nasional (BKKBN), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

mendeteksi dini kesehatan catin adalah program elsimil. Elsimil adalah aplikasi skrining dan pendampingan untuk calon pengantin. Setiap pasangan catin akan mendapatkan pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang berada di Desa/Kelurahan yang sama dengan wilayah domisili catin. Adapun petugas pendamping yang mendampingi terdiri dari Kader KB, Kader PKK dan Bidan. Tujuan aplikasi elsimil adalah untuk melakukan deteksi dini terhadap kesehatan catin untuk mengintegrasikan risiko melahirkan bayi stunting. Di dalam program elsimil, yang perlu dilakukan catin adalah mengisi kuesioner yang tersedia, sebelum mengisi kuesioner catin wajib melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan berat badan dan tinggi badan, kadar Hb darah dan pengukuran LiLA (Elsimil, 2020).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau, aplikasi elsimil tidak digunakan di tingkat Puskesmas, karena aplikasi ini digunakan langsung oleh pihak KUA. Puskesmas hanya melakukan pemeriksaan kesehatan yang berkaitan dengan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan, kadar Hb darah dan pengukuran LiLA, guna

membantu program Pemerintah dalam upaya mendeteksi dini kesehatan catin untuk memperlancar kegiatan aplikasi elsimil. Pada saat stupen, ditemukan beberapa pasangan catin yang masih kurang paham mengenai edukasi tentang persiapan kehamilan khususnya tentang gizi prakonsepsi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat pada tanggal 29 April 2023, didapatkan jumlah Wanita Usia Subur pada bulan Maret tahun 2023 yaitu 98 orang, dengan kunjungan calon pengantin ke Puskesmas terdapat 27 pasangan catin dengan rentang usia 19-35 tahun. Dari kunjungan tersebut terdapat 2 catin yang menderita anemia serta 6 catin yang mendapatkan hasil pengukuran LILA < 23,5 cm dan termasuk kategori status gizi kurus. Setelah dilakukan wawancara pada 7 orang catin didapatkan 5 catin tidak mengetahui gizi prakonsepsi dan 2 diantaranya sudah mengetahui tentang gizi prakonsepsi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “Gambaran Pengetahuan Catin Tentang Gizi Prakonsepsi Di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat Tahun 2023”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data dikumpulkan melalui perhitungan dan pengukuran serta analisis data menggunakan metode statistik (Nurlan, 2019), dengan desain penelitian deskriptif Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data dikumpulkan melalui perhitungan dan pengukuran serta analisis data menggunakan metode statistik (Nurlan, 2019), dengan desain penelitian deskriptif Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi. Kuesioner dibuat dengan menggunakan skala guttman yaitu skala yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya ya-tidak, baik-jelek, pernah-belum pernah, benar-salah dan lain-lain.

Uji validitas dan reliabilitas ini akan dilakukan di tempat berbeda dengan tempat penelitian yaitu di Puskesmas Nanga Taman Sekadau Kalimantan Barat,

sebanyak 15 catin dengan responden yang memiliki karakteristik yang sama. Penghitungan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan SPSS versi 21.00 dan taraf kesalahan 5%. Rumus *Alpha Cronbac* Uji analisa data yang digunakan adalah uji chi-square.

## HASIL PENELITIAN

### Distribusi Karakteristik Responden (Umur, Pendidikan, Pekerjaan)

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

Umur	Frekuensi	%
18-40 Tahun	38	100
40-65 Tahun	0	0
Total	38	100

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan umur secara keseluruhan adalah umur 18-40 tahun sebanyak 38 orang (100%).

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	%
SD	0	0,0
SMP	10	26,32
SMA	23	60,53
Perguruan Tinggi	5	13,15
Total	38	100

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar adalah SMA sebanyak 23 orang (60,53%).



**Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Bekerja	35	92,10
Tidak Bekerja	3	7,90
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah bekerja sebanyak 35 orang (92,10%).

#### **Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Gizi Prakonsepsi**

**Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Gizi Prakonsepsi Di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat Tahun 2023**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
1	Baik	9	23,68
2	Cukup	22	57,90
3	Kurang	7	18,42
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 22 orang (57,90%).

**Tabel 4.5 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Pengertian Gizi Prakonsepsi**

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
1	Baik	17	44,74
2	Cukup	0	0
3	Kurang	21	55,26
	<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang pengertian gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 21 orang (55,26%).

**Tabel 4.6 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Macam-Macam Dan Manfaat Gizi Prakonsepsi**

No	Kategori	N	%
1	Baik	7	18,42
2	Cukup	14	36,84
3	Kurang	17	44,74
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang macam-macam dan manfaat gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%).

**Tabel 4.7 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Masalah Gizi Pada Masa Prakonsepsi**

No	Kategori	N	%
1	Baik	5	13,16
2	Cukup	17	44,74
3	Kurang	16	42,10
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang masalah gizi pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%).

**Tabel 4.8 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Dampak Masalah Gizi Selama Masa Prakonsepsi**

No	Kategori	N	%
1	Baik	18	47,37
2	Cukup	0	0
3	Kurang	20	52,63
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang dampak masalah gizi selama masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%).

**Tabel 4.9 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Cara Mengoptimalkan Kesehatan Pada Masa Prakonsepsi**

No	Kategori	N	%
1	Baik	17	44,74
2	Cukup	11	28,95
3	Kurang	10	26,31
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang cara mengoptimalkan kesehatan pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%).

**Tabel 4.10 Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Cara Memenuhi Kebutuhan Gizi Prakonsepsi**

No	Kategori	N	%
1	Baik	20	52,63
2	Cukup	0	0
3	Kurang	18	47,37
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, distribusi pengetahuan catin tentang cara memenuhi kebutuhan gizi prakonsepsi catin sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%).

**Tabel 4.11 Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Umur Catin**

Umur	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
18-40	7	18,4	22	57,9	9	23,7	38	100
40-65	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	7	18,4	22	57,9	9	23,7	38	100

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa pada kategori umur 18-40 tahun, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (57,9%), sedangkan pada kategori umur 40-65 tahun, tidak ada responden (0%) yang berpengetahuan baik, cukup maupun kurang.

**Tabel 4.12 Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Pendidikan Catin**

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
SD	0	0	0	0	0	0	0	0
SMP	1	10	6	60	3	30	10	100
SMA	4	17,4	15	65,2	4	17,4	23	100
Perguruan Tinggi	4	80	1	20	0	0	5	100
Jumlah	9	18,4	22	57,9	7	23,7	38	100

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa pada tingkat pendidikan SD, tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan baik, cukup maupun kurang, pada tingkat pendidikan SMP, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (60%), pada tingkat pendidikan SMA mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (65,2%), sedangkan pada pendidikan Perguruan Tinggi mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (80%).

**Tabel 4.13 Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Pekerjaan Catin**

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	1	33,3	1	33,3	1	33,3	3	100
Bekerja	8	22,9	21	60	6	17,1	35	100
Jumlah	9	23,7	22	57,9	7	18,4	38	100

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa pada kategori tidak bekerja, responden memiliki pengetahuan baik, cukup maupun kurang sama rata sebanyak 1 orang (33,3%), sedangkan pada kategori bekerja mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (60%).

## PEMBAHASAN

### A. Distribusi Karakteristik Responden (Umur, Pendidikan, Pekerjaan)

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah 20-30 tahun sebanyak 27 orang (71,05%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sariatun Zunurainil Mutiah (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki umur 20-30 tahun sebanyak 34 orang (79,06%).

Menurut badan kependudukan dan keluarga berencana nasional

(BKKBN), usia ideal menikah adalah 25 tahun pada laki-laki dan 21 tahun pada perempuan. Dari rentang usia responden 20-30 tahun, menunjukkan bahwa responden dalam kategori usia yang ideal untuk menikah. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya semakin membaik (Notoatmodjo, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas responden catin memiliki rentang umur 20-30 tahun karena pada umur tersebut catin sudah siap baik dalam segi fisik maupun mental

dalam berumah tangga, sehingga organ reproduksi sudah matang untuk dibuahi dan catin dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menerima informasi yang didapatkan.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan sebagian besar adalah SMA sebanyak 23 orang (60,53%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febthia Rika Ramadhaniah, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 35 orang (70%).

Pendidikan ialah salah satu usaha untuk meningkatkan karakter seseorang agar orang tersebut dapat memiliki kemampuan yang baik. Pendidikan ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan melalui pengajaran pada diri seseorang. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat pada seseorang (Notoatmodjo, 2016). Berdasarkan pendidikan akhir responden dapat dilihat bahwa pendidikan responden dapat mempengaruhi pengetahuan karena pada tingkat SMA, pendidikan seseorang sudah dalam kategori baik.

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas catin berpendidikan SMA. Dengan didukungnya pendidikan catin yang sudah dalam kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa catin dapat memiliki pengetahuan yang cukup dalam menerima segala

informasi yang berkaitan dengan gizi prakonsepsi.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah bekerja sebanyak 35 orang (92,10%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sariatun Zunurainil Mutiah (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebanyak 37 orang (86,04%).

Menurut Thomas yang dikutip Nursalam (2013), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Berdasarkan data catin mayoritas catin bekerja sehingga dengan dimilikinya pekerjaan, maka sudah siap dalam ekonomi.

Peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas catin memiliki pekerjaan sehingga secara ekonomi catin dapat memenuhi kebutuhan mereka dan ini dapat menunjang catin untuk mengambil segala keputusan dalam memperhatikan kesehatan terutama kesiapan gizi pada masa prakonsepsi.

#### **B. Distribusi Pengetahuan Catin Tentang Gizi Prakonsepsi**

## **Pengetahuan Catin Tentang Gizi Prakonsepsi Di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat Tahun 2023**

Distribusi pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi di Puskesmas Nanga Mahap Sekadau Kalimantan Barat Tahun 2023, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 22 orang (57,90%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febthia Rika Ramadhaniah, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin wanita sebelum penyuluhan 55% berpengetahuan cukup.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan dan indra peraba. Pengetahuan merupakan salah satu faktor individu yang menjadi ranah penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Baik buruknya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur dimana semakin berumur seseorang maka kemampuan berpikirnya semakin matang, kemudian tingkat pendidikan semakin tinggi pendidikan individu maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan, informasi dimana banyaknya informasi yang menambah pengetahuan individu (Suarayasa, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa,

hasil pengetahuan catin yang mayoritas berpengetahuan cukup ini didasari oleh umur, pendidikan dan pekerjaan catin, karena semakin matangnya umur seseorang maka seseorang dapat berpikir lebih baik, begitu pula dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang akan semakin luas serta dengan adanya pekerjaan dapat membantu seseorang untuk memenuhi gizi pada masa prakonsepsi karena dapat membeli keperluan dari hasil pekerjaan yang dimilikinya.

## **Pengetahuan Catin Tentang Pengertian Gizi Prakonsepsi**

Distribusi pengetahuan catin tentang pengertian gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 21 orang (55,26%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sariatun Zunurainil Mutiah (2019) dan Febthia Rika Ramadhaniah, dkk (2021), yang menunjukkan sebagian besar pengetahuan catin, berpengetahuan baik.

Informasi ialah suatu pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau instruksi. Informasi ini juga sebenarnya dapat ditemui didalam kehidupan sehari-hari karena informasi ini bisa kita jumpai disekitar lingkungan kita baik itu keluarga, kerabat atau media lainnya (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan hasil yang didapatkan pengetahuan catin masih kurang mengenai

pengertian gizi prakonsepsi, karena masih kurangnya sumber informasi yang didapatkan oleh catin.

Peneliti menyimpulkan bahwa, hasil pengetahuan catin yang mayoritas berpengetahuan kurang ini didasari oleh sumber informasi, karena untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan gizi prakonsepsi masih tidak memadai terutama menggunakan internet.

### **Pengetahuan Catin Tentang Macam-Macam Dan Manfaat Gizi Prakonsepsi**

Distribusi pengetahuan catin tentang macam-macam dan manfaat gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Sariatun Zunurainil Mutiah (2019) dan Febthia Rika Ramadhaniah, dkk (2021), yang menunjukkan sebagian besar pengetahuan catin, berpengetahuan baik.

Informasi ialah suatu pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau instruksi. Informasi ini juga sebenarnya dapat ditemui didalam kehidupan sehari-hari karena informasi ini bisa kita jumpai disekitar lingkungan kita baik itu keluarga, kerabat atau media lainnya Selain sumber informasi, hal lain yang dapat menyebabkan pengetahuan catin kurang, yaitu lingkungan. Lingkungan ialah segala suatu yang ada disekitar individu,

baik itu lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan pengetahuan seseorang dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan hasil yang didapatkan pengetahuan catin masih kurang mengenai macam-macam dan manfaat gizi prakonsepsi, hal ini didasari karena masih kurangnya sumber informasi dan lingkungan sekitar catin.

Peneliti menyimpulkan bahwa, hasil pengetahuan catin yang mayoritas berpengetahuan kurang ini didasari oleh sumber informasi, karena untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan macam-macam dan manfaat gizi prakonsepsi masih tidak memadai terutama melalui internet dan lingkungan sosial catin yang masih erat dengan adanya adat istiadat dan budaya.

### **Pengetahuan Catin Tentang Masalah Gizi Pada Masa Prakonsepsi**

Distribusi pengetahuan catin tentang masalah gizi pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febthia Rika Ramadhaniah, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan calon pengantin wanita sebelum penyuluhan 55% berpengetahuan cukup.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan salah satu

faktor individu yang menjadi ranah penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Baik buruknya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan individu maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sebagian besar catin tamat SMA, sehingga dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh catin mempermudah catin dalam menerima informasi sehingga pengetahuan catin dapat meningkat.

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik itu lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan pengetahuan seseorang dalam menerima informasi (Notoatmodjo, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa, hasil pengetahuan catin yang mayoritas berpengetahuan kurang ini didasari oleh lingkungan sosial catin yang masih erat dengan adanya adat istiadat dan budaya.

#### **Pengetahuan Catin Tentang Gizi Cara Mengoptimalkan Kesehatan Pada Masa Prakonsepsi**

Distribusi pengetahuan catin tentang cara mengoptimalkan kesehatan pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febthia Rika

Ramadhaniah, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi prakonsepsi dengan jumlah 27 responden (62,8%).

Sumber informasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendapatkan pengetahuan, sehingga informasi yang diperoleh dapat menghasilkan perubahan kognitif dan perilaku menjadi lebih baik. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Ramie, 2022). Sumber informasi yang didapatkan secara langsung seperti informasi dari tenaga kesehatan dapat membantu individu untuk menjadi lebih baik lagi terutama dalam memperhatikan kesehatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa, hasil pengetahuan catin yang mayoritas berpengetahuan baik ini didasari oleh adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas, sehingga catin dapat mengoptimalkan kesehatan mereka seperti yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

#### **Pengetahuan Catin Tentang Cara Memenuhi Kebutuhan Gizi Prakonsepsi**

Distribusi pengetahuan catin tentang cara memenuhi kebutuhan gizi prakonsepsi catin sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sariatun Zunurainil Mutiah



(2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi prakonsepsi dengan jumlah 27 responden (62,8%).

Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya, dimana catin yang mempunyai kesibukan di luar rumah serta lebih banyak berinteraksi dengan orang banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan di luar rumah individu akan mempunyai banyak relasi dan kesempatan untuk mendapat informasi lebih besar daripada catin yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah (Ramli 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa, hasil pengetahuan catin yang mayoritas berpengetahuan baik ini didasari oleh pekerjaan yang dimiliki oleh setiap catin, karena sebagian besar catin memiliki pekerjaan, sehingga hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan menghasilkan uang, sehingga dengan hal tersebut catin dapat memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan gizi.

### **C. Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Karakteristik Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Umur Catin**

Berdasarkan tabel pengetahuan catin berdasarkan umur, diketahui bahwa pada kategori umur 18-40 tahun, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 orang (57,9%), sedangkan pada

kategori umur 40-65 tahun, tidak ada 1 responden (0%) yang berpengetahuan baik, cukup maupun kurang. Pada rentang usia tersebut seseorang cenderung fokus pada diri sendiri dan keluarga, menjadi dewasa secara fisik dan stabil. Selain itu terjadi perubahan psikologis (Kurniawan, 2021).

Masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu dewasa awal usia 20-30 tahun, kemudian dewasa madya atau tengah usia 40-58 tahun dan dewasa akhir mulai dari usia 60 tahun hingga meninggal. Fase dewasa awal merupakan puncak terjadinya perkembangan kognitif, hal tersebut disebabkan karena pada fase tersebut masih terjadi perkembangan sel otak. Selain itu orang yang usianya masuk kategori dewasa awal memiliki lebih banyak pengalaman yang dapat menstimulasi proses berpikir seseorang. Selain itu, puncak perkembangan kognitif juga berkaitan dengan seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh, dimana individu yang berada pada fase dewasa awal cenderung memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan orang yang berada pada fase-fase sebelumnya yaitu fase usia anak-anak dan remaja. Sehingga puncak perkembangan kognitif seseorang bukan sebatas masih terjadinya perkembangan sel otak, tetapi berkaitan juga dengan strategi dalam memahami permasalahan hidup, cara memecahkan masalah, berpikir realistik, berpikir skala prioritas,

hingga mengambil keputusan (Saifuddin, 2022).

### **Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Pendidikan Catin**

Berdasarkan tabel distribusi pengetahuan catin berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa pada tingkat pendidikan SD, tidak ada 1 responden (0%) yang memiliki pengetahuan baik, cukup maupun kurang, pada tingkat pendidikan SMP, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (60%), pada tingkat pendidikan SMA mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (65,2%), sedangkan pada pendidikan Perguruan Tinggi mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (80%).

Selain usia, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka memiliki pengetahuan yang lebih baik juga terutama terkait gizi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Kurniawan, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yaitu mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA.

### **Distribusi Pengetahuan Catin Berdasarkan Pekerjaan Catin**

Berdasarkan tabel pengetahuan catin berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa pada kategori tidak bekerja, responden memiliki

pengetahuan baik, cukup maupun kurang sama rata sebanyak 1 orang (33,3%), sedangkan pada kategori bekerja mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (60%).

Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya, dimana orang yang mempunyai kesibukan di luar rumah serta lebih banyak berinteraksi dengan orang banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan di luar rumah individu akan mempunyai banyak relasi dan kesempatan untuk mendapat informasi lebih besar daripada orang yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah (Ramli, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yaitu mayoritas responden bekerja.

### **KESIMPULAN**

1. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar adalah 20-30 tahun sebanyak 27 orang (71,05%), pendidikan sebagian besar adalah SMA sebanyak 23 orang (60,53%) dan pekerjaan sebagian besar adalah bekerja sebanyak 35 orang (92,10%).
2. Distribusi pengetahuan catin tentang gizi prakonsepsi secara umum sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 22 orang (57,90%). Distribusi pengetahuan catin tentang pengertian gizi prakonsepsi sebagian besar

memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 21 orang (55,26%). Distribusi pengetahuan catin tentang macam-macam dan manfaat gizi prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%). Distribusi pengetahuan catin tentang masalah gizi pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%). Distribusi pengetahuan catin tentang dampak masalah gizi selama masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%). Distribusi pengetahuan catin tentang cara mengoptimalkan kesehatan pada masa prakonsepsi sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 17 orang (44,74%). Distribusi pengetahuan catin tentang cara memenuhi kebutuhan gizi prakonsepsi catin sebagian besar memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 20 orang (52,63%).

3. Distribusi pengetahuan catin berdasarkan umur yaitu mayoritas responden memiliki umur 18-40 tahun dengan mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (57,9%). Berdasarkan Pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA dengan mayoritas memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 15 responden (65,2%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden

bekerja dengan mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (60%).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press.
- Adina y lang et al. Minerva ginecol. 2018. *Optimizing Preconception Health in Women of Reproductive Age Optimizing Preconception Health in Women of Reproductive Age*. National Library Of Medicine.
- Ahmadi, A. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Adriani dan Bambang Wirjatmandi. 2016. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Afifah, Choirul Anna Nur Afifah. 2022. *Buku Ajar Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggraeni dan Ayuningtyas. 2017. *Gizi Prakonsepsi, Kehamilan Dan Menyusui*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. 2020. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah (LAKIP)*. Pontianak: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.
- Hidayat, A.A. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba medika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Pengetahuan*.
- Kemenag. 2019. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kemenkes RI. 2018. *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA.
- Kemenkes RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. 2021. *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Manuaba. 2014. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2016. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlan, F. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.

- Paratmanitya, Yhona, Siti Helmyati, Detty S Nurdiati, Emma C Lewis, and Hamam Hadi. 2019. "Assessing Preconception Nutrition Readiness among Women of Reproductive Age in Bantul, Indonesia: Findings from Baseline Data Analysis of a Cluster Randomized Trial." *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)* 8 (2): 68. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8\(2\).68-79](https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8(2).68-79).
- Riskesdas. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sariatun Zunurainil Mutiah. 2022. *Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Gizi Prakonsepsi Di Wilayah Kelurahan Pisangan Ciputat Timur*.
- Saryono dan Mekar, D.N. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sudargo, Toto, Nur Aini Kusmayanti, Nurul Laily Hidayati. 2018. *Defisiensi Yodium, Zat Besi, Dan Kecerdasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih, H. 2014. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarni, Sri. 2015. *Gizi Prakonsepsi: Mencegah Stunting Sejak Menjadi Calon Pengantin*. Surabaya: UNAIR.
- Swarjana, I.K. 2016. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- WHO. 2015. *Global Nutrition Targets 2025: Policy Brief Series*. 2014. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.1>.
- WHO. 2018. *Trends in Maternal Mortality: 2010 to 2018, Estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, The World Bank and the United Nations Population Division. II*.

Yuliasuti, E. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin.* Jurnal

Kesehatan Masyarakat An.  
Nada Vol.1.

